

**PERANAN SULTAN FATAH DALAM PENGEMBANGAN
AGAMA ISLAM DI JAWA**

(SKRIPSI)

Oleh :

TRI TUNGGAL DEWI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

PERANAN SULTAN FATAH DALAM PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM DI JAWA

(ABSTRAK)

Oleh :

Tri Tunggal Dewi

Pengembangan Agama Islam pada periode awal di Jawa dan kemudian berdirinya kerajaan Demak tidak terlepas dari peran Wali, yang dikenal sebagai *Wali Sanga* (Wali Sembilan). Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama yang ada di Jawa. Demak pertama kali didirikan oleh Sultan Fatah. Munculnya kerajaan Demak merupakan awal masuknya pengaruh agama Islam dalam bidang politik dan pemerintahan di Jawa. Sultan Fatah yang bergelar Sultan Syah Alam Akbar I pendiri Kerajaan Islam Demak, telah berhasil merubah peradaban melalui cara dakwah, jihad, dan pemberlakuan hukum Islam di Jawa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apasajakah peranan Sultan Fatah dalam pengembangan agama Islam di Jawa?. Adapun metode yang digunakan adalah metode peneltian historis. Variabel dalam penelitian ini adalah tunggal yaitu peranan Sultan Fatah dalam perkembangan agama Islam di Jawa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif.

Kesimpulan penelitian ini adalah dalam pengembangan agama Islam Sultan Fatah telah berhasil membangun sebuah kekuatan politik terbesar sepanjang sejarah peradaban. Dalam waktu yang cukup singkat untuk ukuran berlangsungnya suatu peradaban, selama 36 tahun banyak terjadi perubahan besar pada masa pemerintahan Sultan Fatah. Terjadilah pengembangan Islam pada masa kekuasaan Sultan Fatah yang mempengaruhi kehidupan masyarakat untuk digantikan dengan perubahan yang baru dari zaman Syiwa Budha dan menggantikannya dengan zaman Islam.

Kata Kunci: Peranan, Sultan Fatah, Pengembangan.

**PERANAN SULTAN FATAH DALAM PENGEMBANGAN
AGAMA ISLAM DI JAWA**

Oleh

TRI TUNGGAL DEWI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PERANAN SULTAN FATAH DALAM
PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM DI JAWA**

Nama Mahasiswa : **Tri Tunggal Dewi**

No. Pokok Mahasiswa : 1313033086

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

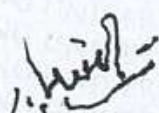


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Wakidi, M.Hum.
NIP 19521216 198603 1 001


Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP 19811225 200812 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

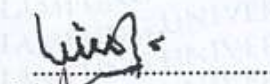

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Drs. Syaiful M, M.Si.
NIP 19610703 198503 1 004

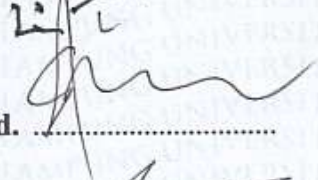
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Wakidi, M.Hum.**



Sekretaris : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Syaiful M, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 195907221986031003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **15 Juni 2017**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

1. Nama : Tri Tunggal Dewi
2. NPM : 1313033086
3. Program Studi : Pendidikan Sejarah
4. Jurusan : Pendidikan IPS
5. Alamat : Purwodadi, Lampung Tengah

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat yang berjudul *Peranan Sultan Fatah dalam Pengembangan Agama Islam di Jawa* bukan hasil penjiplakan dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ditemukan kecurangan dalam pembuatan skripsi tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi (gelar akademik yang telah saya peroleh, bersedia untuk dicabut).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 2017
Penulis,



Tri Tunggal Dewi
NPM: 1313033086

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin., segala puja dan puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT, yang dengan limpahan kasih sayang serta rahmat-Nya yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat teriring salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulis persembahkan karya sederhana ini kepada :

Kedua orang tua kandung saya Bapak Tukijo dan Mamak Suratimi Yang senantiasa dengan tulus telah membesarkan, merawat, mendidik, dengan penuh cinta dan kasih sayang serta yang senantiasa mendo'akan tanpa lelah untuk keberhasilan dan kebahagiaanku.

Mamas Kandung Ku Beni Agus Setiawan dan Mas Andi Juli Wahyudi, Mba Ipar Ku Yuli Anggraeni, dan Keponakanku Faranisa Putri Tya Ramadhani Yang telah memberikan doa dan dukungannya

Untuk Seluruh Keluarga Besarku terima kasih telah memberikan do'a, dukungan dan kasih sayang untukku.

Para pendidik yang telah mengajar dan mendidik dengan penuh kesabaran

*Untuk Almama tertercinta
Universitas Lampung*

MOTTO

مَنْ خَرَجَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah ”

(HR. Turmudzi)

يُحِبُّ اللَّهُ الْعَامِلَ إِذَا عَمِلَ أَنْ تَحْسِنَ. رواه الطز ان نى

“Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik”.

(HR. Thabrani)

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang MAHA berkehendak atas segala sesuatu atas rahmat dan karunia yang senantiasa tercurah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **PERANAN SULTAN FATAH DALAM PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM DI JAWA**. Penulisan skripsi ini merupakan syarat dalam menyelesaikan studi, dimana dalam proses penyelesaiannya peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum selaku Dekan FKIP Unila.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., Wakil Dekan I Wakil Akademik dan Kerjasama FKIP Unila.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian FKIP Unila.
4. Bapak Drs. Supriadi, M.Pd., Wakil Dekan III Kemahasiswaan FKIP Unila
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Unila.
6. Bapak Drs. Syaiful M. M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, sekaligus selaku penguji umum.
7. Bapak Drs. Wakidi, M.Hum., selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, memberikan nasehat, masukan serta

saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

8. Bapak Suparman Arif, S.Pd. M.Pd., selaku pembimbing II yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Bapak Drs. Maskun, M.H., Drs. Ali Imron, M.Hum., Drs. H. Iskandar Syah, M.H., Drs. Tontowi Amsia, M.Si., Dr. R.M Sinaga, M.Hum., M. Basri, S.Pd, M.Pd., Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum., Cheri Syaputra, S.Pd, M.Pd., Marzius Insani, S.Pd, M.Pd., Myristica Imanita, S.Pd, M.Pd., dan para pendidik Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak terhingga pada peneliti.
10. Seluruh keluarga besarku, yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat kepadaku.
11. Seseorang yang saya sayangi Affan Alwensa Arima, yang selalu memberi doa, semangat, dukungan dalam pemilihan judul skripsi dan setia membantu setiap kesulitan yang peneliti hadapi.
12. Sahabat-sahabat SMP, SMA terbaikkku (Vina, Via, Putri, Feni, Fitri, Dwi, Riri, dan Ira) yang selalu memberi semangat, dukungan dan setia membantu setiap kesulitan yang aku hadapi selama bertahun tahun ini dari masa SMA hingga perkuliahan.
13. Sahabat-sahabat JJP (Jalan-jalan Pai) satu almaater yang ku banggakan, (Nurul F.H, Astri kurnia , Alidya M, Ning Ayu S, M. Fadlan, Aldo Jupen P,

Asep J, Ubay Lubis, Didik KH, dan Danu R) yang selalu memberi doa, semangat, dan setia membantu dalam setiap kesulitan yang aku hadapi. Terimakasih kebersamaan selama ini dalam menuntut ilmu di program studi pendidikan sejarah Unila.

14. Teman terbaikku yang selalu membantu dalam mencari sumber buku, (A. Khoeroni, Johan, Ewi, Maya, Titin, asih, Tria, Diora dan Farid) yang selalu memberikan dukungan, semangat dan membantu dalam mencari sumber Buku.
15. Teman-teman seperjuangan pendidikan sejarah angkatan 2013 terima kasih atas bantuan dan dukungannya.
16. Teman-teman satu atap kontrakan, Intan dan Ade yang selaluu memberi semangat dan dukungan.
17. Kakak kandungku yang saya sayangi yang selama ini setia menemani dan tidak ada hentinya memberikan dukungan dan semangat serta motivasi selama menyusun skripsi.
18. Kepala UPT Unila dan PUSDA yang telah meluangkan waktunya sebagai subjek dalam penelitian.
19. Segenap pihak yang membantu penulis baik materil maupun moril. Terima kasih banyak semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan kita semua.

Penulis menyadari kekurangan, keterbatasan pengetahuan, informasi dan pengalaman pada diri penulis, sehingga skripsi ini masih perlu penyempurnaan. Maka peneliti

mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Penulis berharap agar skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung,
Penulis,

2017

Tri Tunggal Dewi
Npm 1313033086

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Tri Tunggal Dewi yang dilahirkan di Desa Purwodadi, Kec. Bangun Rejo, Kab. Lampung Tengah, Provinsi Lampung pada tanggal 10 Februari 1995. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan dari Bapak Tukijo dan Ibu Suratmi.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis adalah bersekolah di SD Negeri 03 di Desa Purwodadi, Kec. Bangun Rejo, Kab. Lampung Tengah, lulus pada tahun 2006/2007. Melanjutkan ke SMP Negeri 01 Kalirejo, Kec. Kalirejo, Kab. Lampung Tengah, lulus pada Tahun 2010. Melanjut kan ke SMA Negeri 01 Kalirejo, Kec. Kalirejo, Kab. Lampung Tengah, lulus pada Tahun 2013.

Pada Tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN.

Pada tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Poncowarno Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah serta melakukan Program Pengalaman Lapangan di SMP Muhammadiyah 02 Kalirejo, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2016.

Selama menempuh studi di universitas Lampung penulis tidak begitu banyak terlibat dalam organisasi internal dan eksternal kampus. Namun penulis hanya pernah mengikuti satu organisasi tingkat Program Studi yaitu FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa dan Alumni Pendidikan Sejarah) periode 2014-2015 sebagai Wakil Bendahara Umum (WABENDUM).

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Analisis Masalah	6
1.2.1 Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan penelitian	6
1.4. Kegunaan Penelitian	6
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA

2.1. Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Konsep Peranan	9
2.1.2 Konsep Sultan	10
2.1.3 Konsep Pengembangan Agama Islam	12
2.1.4 Konsep Sultan Fatah	15
2.2. Kerangka Pikir	16
2.3. Paradigma	18

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	19
3.2 Metode yang digunakan	19
3.2.1 Metode Historis	20
3.3 Teknik pengumpulan Data	23
3.3.1 Teknik Kepustakaan	23
3.3.2 Teknik Dokumentasi	24
3.4 Teknik Analisis Data	24

BAB IV HASIL DAN PENELITIAN

4.1. HASIL	26
4.1.1 Gambaran Umum Jawa Pada Abad XV-XVI	26
4.1.2 Masuknya Agama Islam di Jawa pada Abad XV-XVI	29
4.1.3 Kerajaan Islam Pertama di Jawa	32
4.1.3.1 Kerajaan Demak	32
4.1.3.2 Letak Geografis Kerajaan Demak	34

4.1.3.3 Biografi Sultan Fatah.....	36
4.1.3.4 Kehidupan Sosial dan Budaya Kerajaan Demak.....	40
4.1.4 Deskripsi Data	
4.1.4.1 Peranan Sultan Fatah dalam Pengembangan Islam di Jawa.....	42
4.1.4.2 Peranan Sultan Fatah dalam Pengembangan Islam di Jawa, melalui Memperluas Wilayah	44
4.1.4.3 Peranan Sultan Fatah dalam Pengembangan Islam di Jawa, dengan Mempertahankan Kerajaan	50
4.1.4.4 Peranan Sultan Fatah dalam Pengembangan Islam di Jawa, melalui Menerapkan Hukum Islam	54

4.2. PEMBAHASAN

4.2.1 Peranan Sultan Fatah dalam Pengembangan Agama Islam di Jawa	58
4.2.2 Peranan Sultan Fatah dalam Pengembangan Islam di Jawa, Melalui Memperluas Wilayah.....	58
4.2.3 Peranan Sultan Fatah dalam Pengembangan Islam di Jawa, melalui Mempertahankan Kerajaan	59
4.2.4 Peranan Sultan Fatah dalam Pengembangan Islam di Jawa, melalui Menerapkan Hukum Islam.....	60

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	62
5.2. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 2 : Pengesahan Komisi Pembimbing
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian di Perpustakaan Universitas Lampung
- Lampiran 4 : Surat keterangan telah melakukan Penelitian di
Perpustakaan Universitas Lampung
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian di Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung
: Surat keterangan telah melakukan Penelitian di Perpustakaan Daerah
Provinsi Lampung
- Lampiran 6 : Gambar Peta Kerajaan Demak
- Lampiran 7 : Gambar Makam Raden Fatah
- Lampiran 8 : Bagan Silsilah Raja Demak
- Lampiran 9 A : Gambar Masjid Demak Tempo Dulu Tahun 1962
- Lampiran 9 B : Gambar Masjid Demak Tempo Sekarang Tahun 2016
- Lampiran 10 : Gambar kitab *Salokantorodan Surya Angger Alam*
- Lampiran 11 : Isi Kitab *Surya Angger Alam*
- A. Isi dari 19 pasal kitab *Angger Suryo Alam*
 - B. Materi Undang-undang

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran dan penyebaran agama Islam di Pesisir utara Pulau Jawa telah dibuktikan berdasarkan data arkeologis dan sumber-sumber babad, hikayat, legenda, serta berita-berita asing. Kehadiran agama Islam baik para pedagang maupun mubalig muslim melalui kota-kota yang sejak dulu sudah menjadi pelabuhan di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan Hindu Budha. Seperti halnya Poesponegoro & Nograho, menjelaskan bahwa berita asing dari Cina yang ditulis Ma-Huan dari sekitar tahun 1433 M dan berita Portugis terutama dari Tome Pires (1512-1515) memberikan gambaran tentang kehadiran para pedagang dan ulama dikota-kota pelabuhan pesisir utara Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat (Poesponegoro & Nograho, 2008: 50).

Babad babad seperti “*Babad Tanah Jawi, Babad Sengkala, Babad Tjerebon, Hikayat Hasanudin, Purwaka Caruban Nagari*”, dan lainnya seperti halnya H.J de Graaf dan Th. G. Pigeaud, digunakan historigrafi kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, sangat membantu baik untuk masa Islamisasi maupun untuk masa perkembangannya. Islamisasi yang terjadi di beberapa kota pesisir utara Jawa dari bagian Timur sampai ke Barat lambat launnya menyebabkan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, berturut-turut dari Demak ke arah barat muncul Cirebon dan Banten, dan dari Demak ke arah pedalaman muncul kerajaan Pajang dan terutama Matram (Poesponegoro & Nograho, 2008: 51).

Pengembangan agama Islam pada periode awal di Jawa dan kemudian berdirinya kerajaan Demak tidak terlepas dari peran Wali, yang lebih dikenal sebagai *Wali*

Sanga (Wali Sembilan). Para wali tidak hanya mengambil peranan penting di bidang keagamaan saja tetapi juga di bidang politik dan pemerintahan. Sebagaimana pendapat A. Daliman yang menyatakan bahwa, para Wali Sanga bukan saja sebagai dewan penasehat kerajaan tetapi juga bertindak sebagai pendukung raja-raja yang sedang memerintah. Seorang Sultan hanya sah sebagai Sultan apabila sudah diakui dan disahkan serta diberkahi oleh Wali. Sunan Ampel adalah pendukung Sultan Fatah sebagai pendiri kerajaan Islam Demak (A. Daliman, 2012:43).

Sejarah Peradaban Islam menjelaskan, perkembangan agama Islam di Jawa bersamaan dengan melemahnya posisi Raja Majapahit. Hal itu memberi peluang kepada penguasa-penguasa Islam di pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen. Di bawah pimpinan Sunan Ampel dan Wali Sanga bersepakat mengangkat Sultan Fatah menjadi Raja pertama kerajaan Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa, dengan gelar Senopati Jimbun Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama (Badri Yatim, 2013 : 210)

Demak merupakan sebuah kadipaten yang berada di bawah kekuasaan dari Majapahit, ketika kerajaan Majapahit runtuh Demak mulai memisahkan diri dari ibu kota di Bintoro. Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama yang ada di pulau Jawa. Kerajaan Demak pertama kali didirikan oleh Sultan Fatah, kerajaan Demak memiliki lokasi yang sangat strategis, karena terletak antara pelabuhan dari kerajaan Mataram Kuno dan Jepara. Kedua tempat tersebut yang telah membuat Demak menjadi kerajaan dengan pengaruh yang sangat besar di Nusantara.

Kerajaan Demak didirikan oleh Sultan Fatah yang masih keturunan dari Majapahit, yang nama kecilnya disebut dengan pangeran Jimbun. Sultan Fatah

merupakan putra raja Majapahit Kertabumi Brawijaya V dengan ibunya Putri Champa keturunan dari Cina, yang diberikan kepada Adipati Palembang yaitu Arya Damar.

Sebagaimana Rachmad Abdullah menyatakan bahwa, Setelah usia 20 tahun, Sultan Fatah diperintahkan oleh Arya Damar untuk berbakti kepada Kertabhumi Brawijaya V, ayah kandung Sultan Fatah. Dalam perjalanannya, Sultan Fatah bersama adiknya Raden Husain yang dikawal oleh Prajuritnya. Sebelum sampai ke Majapahit, Sultan Fatah dan Raden Husain singgah ke Cirebon untuk meminta doa restu kepada Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati memerintahkan Sultan Fatah untuk pergi ke Ampeldenta, belajar agama Islam kepada Sunan Ampel. Sedangkan Raden Husain diperintahkan untuk pergi langsung menuju ke Majapahit (Rachmad Abdullah, 2015:75).

Selanjutnya Sultan Fatah (Jimbun) melanjutkan perjalanan menuju Ampel Denta untuk belajar Islam kepada Sunan Ampel. Sedangkan Raden Husain menuju Majapahit untuk mengabdikan kepada Brawijaya V. Dalam masa akhir belajar agama Islam, Sultan Fatah kemudian dinikahkan dengan Nyi Ageng Malaka, putri Sunan Ampel. Setelah ilmu tentang Islam dirasa cukup matang, Sunan Ampel memerintahkan Sultan Fatah untuk menyebarkan dakwah Islam di Glagahwangi Jawa Tengah, suatu bagian Wilayah yang masih berupa hutan dengan tanaman glagah berbau harum (wangi) di daerah Bintoro.

Pada awalnya, di suatu dukuh bernama Glagahwangi banyak ditumbuhi tanaman Glagah yang harum baunya (wangi). Letak tanaman Glagahwangi ini dahulunya berada di tempat pengimaman Masjid Agung Demak. Setelah Sultan Fatah diutus di daerah ini, maka nama Glagahwangi semakin tenar dan lebih terkenal dengan nama Bintoro. Nama Bintoro sendiri berasal dari kata *Abhiyantoro* bahasa Jawa Kuno, yaitu halaman istana. Demak merupakan suatu daerah yang banyak airnya sehingga membentuk rawa-rawa yang banyak ditumbuhi tanaman *Glagah*. Demak menjadi kadipaten yang diterima oleh Sultan Fatah sebagai pemberian hadiah dari Bhre Kertabhumi Brawijaya V (Hamid Akasah, 2015 : 9).

Kesultanan Demak Bintoro, Sultan Fatah bersama istrinya Nyai Ageng Malaka membuat pemukiman muslim di Bintoro. Pengirimannya ke Glagahwangi adalah sebagai pelaksanaan perintah Sunan Ampel untuk menyebarkan dakwah Islam yang kelak akan menjadikan Demak sebagai pusat kegiatan Islam. Di daerah tersebut Sultan Fatah mendirikan pondok pesantren, pendirian pondok pesantren merupakan salah satu strategi dakwah yang sangat efektif. Oleh karena itu, Sultan Fatah pada tahun 1475 M, mendirikan madrasah atau pondok pesantren sebagai basis kegiatan dakwahnya di Glagahwangi. Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren yang didirikan oleh Sultan Fatah sangat menarik bagi banyak masyarakat, sehingga banyak masyarakat sekitar yang menjadi santri untuk belajar agama Islam dengan Sultan Fatah.

Pengembangan Islam di daerah Demak Bintoro sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Perlahan-lahan daerah Demak Bintoro menjadi pusat keramaian dan perdagangan. Para Wali bersepakat mengangkat Sultan Fatah sebagai pemimpin di Kesultanan Demak dengan gelar Sultan Alam Akbar Al-Fatah atau Senopati Jimbun Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama pada tahun 1482 M. Kemudian ia melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit.

Kesultanan Demak Bintoro yang didirikan dengan cara penuh kedamaian telah sesuai dengan visi-misi Sultan Fatah yang menghendaki adanya cita-cita supremasi hukum. Dalam pemerintahan Sultan Fatah, ia telah berhasil mengembangkan agama Islam di berbagai bidang, diantaranya memperluas wilayah, memperkuat kerajaan dan menerapkan hukum Islam. Keberhasilan Sultan Fatah dalam memperluas dan memperkuat kerajaan dapat dilihat ketika ia

dapat menaklukan Girinda Wardhana yang merebut tahta Majapahit tahun 1478 M dan dapat mengambil alih kekuasaan Majapahit.

Dibidang pengamalan Islam dan pengembangannya, Raden Fatah telah mencoba secara perlahan-lahan dan bijaksana untuk menerapkan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Disamping itu Sultan Fatah juga mendirikan keraton dan mendirikan masjid pada tahun 1489 M, yang sampai sekarang terkenal dengan Masjid Agung Demak. Pendirian masjid itu dibantu sepenuhnya oleh para wali atas bantuan daerah-daerah lainnya yang sudah lebih dahulu menganut Islam seperti Jepara, Tuban, dan Gresik.

Masjid Agung Demak menjadi pusat kegiatan kerajaan Islam pertama di Jawa Tengah, bahkan di seluruh pulau Jawa. Bangunan ini dijadikan markas para wali untuk bermusyawarah guna mengadakan *Sekaten*. Pada upacara *Sekaten* dibunyikanlah gamelan dan rebana di depan serambi, sehingga masyarakat berduyun-duyun mengerumuni dan memenuhi depan gapura. Para wali lalu mengadakan tabligh, dan rakyat pun secara sukarela dituntun mengucapkan dua kalimat syahadat. Cepatnya kota Demak menjadi pusat perdagangan dan lalu lintas serta pusat kegiatan pengislaman tidak lepas dari andil Masjid Agung demak. Dari sinilah para wali dan raja Kesultanan Demak mengadakan ekspansi yang dibarengi oleh kegiatan dakwah Islamiah ke Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Dalam kerangka ini juga masjid tua di kota Demak ini merupakan lambang kerajaan Islam.

Kerajaan Demak merupakan kerajaan bercorak Islam pertama di Jawa yang tidak hanya menurunkan raja-raja Islam berikutnya, akan tetapi juga mendorong

tumbuh dan berkembangnya ajaran agama Islam yang disebarkan oleh para wali. Munculnya kerajaan Demak merupakan awal masuknya pengaruh agama Islam dalam bidang politik dan pemerintahan di Jawa. Sultan Fatah mendirikan kerajaan Islam dengan Demak sebagai ibu kota. Demak sebagai ibu kota kerajaan Islam menjadikan Sultan Fatah sebagai tonggak perjuangan untuk pengembangan agama Islam. Berdasarkan latar belakang diatas, membuat ketertarikan bagi peneliti untuk membahas Peranan Sultan Fatah dalam Pengembangan Agama Islam di Jawa.

1.2 Analisis Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut: Apasajakah usaha Sultan Fatah dalam mengembangkan Agama Islam di Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Usaha Sultan Fatah dalam mengembangkan Agama Islam di Jawa.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari penelitian in adalah :

1. Dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan Ilmu Sosial pada umumnya dan dan Ilmu Sejarah pada khususnya mengenai Peranan Sultan Fatahdalam Pengembangan Agama Islam di Jawa.

2. Sebagai bahan tambahan substansi materi Peranan Sultan Fatah dalam Pengembangan Agama Islam di Jawa.
3. Sebagai informasi atau wawasan bagi penulis khususnya dalam bidang kesejarahan yakni mengenai Peranan Sultan Fatah dalam pengembangan agama Islam di Jawa.
4. Secara praktis diharapkan dapat memberi manfaat bagi mahasiswa dan masyarakat umum dalam menambah ilmu pengetahuan tentang Peranan Sultan Fatah dalam Pengembangan Agama Islam di Jawa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan masalah diatas maka dalam penelitian ini untuk menghindari kesalah pahaman, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup :

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa kuantitas, kualitas (orang dan lembaga), bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap prokontra atau simpati antipasti, disebut (orang), bisa pula berupa proses disebut (lembaga).

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah Pengembangan Agama Islam di Jawa.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, hak, baik orang, ataupun lembaga (orgnisasi), yang sifat keadaannya akan di teliti. Dengan kata lain subjek

penelitian adalah suatu yang didalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Maka dalam penelitian ini menjadi subjek penelitian adalah Sultan Fatah.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan umum dan perpustakaan daerah. Disebabkan, karena dalam bidang ilmu sejarah dibutuhkan referensi buku guna menunjang penyelesaian penelitian ini. Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah Perpustakaan Unila dan Perpustakaan Daerah Lampung.

4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dalam penelitian ini adalah tahun 2016/2017.

5. Bidang Ilmu

Ilmu atau ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil bidang ilmu sejarah. Karena disesuaikan dengan bidang ilmu peneliti yaitu pendidikan sejarah.

REFERENSI

Poesponegoro, Marwati & Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Halaman 50

Ibid. Halaman 51

Daliman, A. 2012. *Islamisasi dan perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Halaman 43

Rachmad Abdullah. 2015. *Sultan Fatah Raja Islam Pertama Penakluk Tanah Jawa (1482-1518 M)*. Solo: Al Wafi. Halaman 75

Hamid Akasah, 2015. *Ajaran Sultan Fatah*. Penerbit Titian Ilmu Demak. Halaman 9

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai analisis informasi dan sintesis, berfokus pada masalah-masalah yang menjadi topik dan akan dikaji dalam penelitian. Dalam tinjauan pustaka terdapat proses pencarian data dari berbagai referensi yang ada mengenai objek penelitian yang akan diteliti. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

2.1.1 Konsep Peranan

Peranan merupakan proses dinamis kedudukan atau status apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soerjono Soekanto, 2009 : 212). Peranan ialah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu, peranan yang dapat dipelajari sebagai bagian dari individu (Bruce J. Cohen, 1992 : 81).

Peranan menurut Levinson sebagai mana dikutip oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi Suatu Pengantar” menyatakan Peranan adalah suatu konsep prihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan

rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan (Soerjono Soekanto. 1989 : 283).

Peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. Konsep tentang peran (role) menurut Komarudin dalam buku ensiklopedi manajemen mengungkapkan sebagai berikut :

1. bagian dari tugas utama yang harus dilakukan dalam manajemen.
2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
3. Bagian suatu fungsi seseorang dalam suatu kelompok atau pranata.
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
5. Fungsi setiap variable dalam hubungan sebab akibat.
(Komarudin, 1983 : 243).

Dari berbagai pendapat, dapat peneliti tegaskan bahwa peranan merupakan penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan untuk mengenai hubungan dua variabel yang memiliki hubungan sebab akibat. Dengan demikian konsep tentang peranan dipandang perlu untuk menjadi landasan dasar dalam mengetahui sejauh mana peranan Sultan Fatah dalam pengembangan agama Islam di Jawa.

2.1.2 Konsep Sultan

Sultan merupakan istilah dalam bahasa Arab yang berarti “sultan”, “raja”, “penguasa”, “keterangan” atau “dalil”. Sultan kemudian dijadikan sebutan untuk seorang raja atau pemimpin Muslim, yang memiliki suatu wilayah kedaulatan penuh yang disebut “kesultanan” dalam bahasa Ibrani, “Shilton” atau “Shaltan” berarti “ wilayah kekuasaan” atau “rezim” (Hasan Ibrahim, 1991:350).

Sultan berbeda dengan khalifah yang dianggap sebagai pemimpin untuk keseluruhan umat Islam. Gelar sultan biasanya dipakai sebagai pemimpin kaum Muslimin untuk bangsa atau daerah kekuasaan tertentu saja, atau sebagai raja bawahan atau gubernur bagi khalifah atas suatu wilayah tertentu (Anonim, 2001:291).

Sebagaimana yang dimaksud dengan pemimpin kaum Muslimin untuk bangsa atau daerah yaitu, menurut Henry Pratt Fairchild dalam bukunya *Dictionary Of Sociology and Related Sciences* menyatakan pemimpin ialah seseorang yang memimpin dengan cara memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir, melalui prestige, kekuasaan atau posisi, atau mengontrol usaha/upaya perang lain (Kartini Kartono, 2009 : 38).

Sebagaimana pendapat Kartini Kartono, Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan (Kartini Kartono, 2009 : 38-39).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka Sultan adalah seseorang yang memiliki kelebihan dan kecakapan tertentu dalam mengatur dan mengarahkan seseorang sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

2.1.3. Konsep Pengembangan Agama Islam

Pengembangan dan penyebaran agama Islam adalah suatu proses yang penting dalam sejarah Indonesia. Sejarah Islam di Indonesia memiliki banyak permasalahan yang cukup rumit, diantaranya adalah sejarah proses Islamisasi yang belum jelas, ketersediaan data yang masih sangat terbatas tentang kedatangan Islam dan selain itu masalah asal-usul Islam di Indonesia, merupakan perkara yang belum dijelaskan dengan sempurna. “Sebagaimana pendapat Mukhlis bahwa para ahli memiliki pengertian yang berbeda-beda mengenai apa yang dimaksudkan dengan Islam. Sebagian menganggap mengacu pada hal-hal yang formal saja, tetapi sebagian lain mendefinisikan dengan lebih sosiologis, yaitu ketika Islam sudah menjadi bagian dari berbagai lembaga sosial, budaya dan politik (Mukhlis Paeni, 2009 : 65)”.

Di Indonesia proses kedatangan dan pengembangan agama Islam dilakukan dengan cara damai (Azra, 2002: 18). Proses terjadinya Islamisasi yang damai digambarkan oleh para ahli dengan dua cara yaitu, pertama penduduk pribumi berkenalan dengan agama Islam kemudian menganutnya, kedua adalah orang-orang asing (Arab, India, Cina, dan lain-lain) yang telah memeluk agama Islam yang bertempat tinggal tetap di satu wilayah Indonesia, dan melakukan perkawinan dengan penduduk setempat (Mukhlis, 2009: 66). Sebagaimana pendapat B.J.O Schrieke yang tertulis dalam bukunya yang berjudul “*Het boek van Bonang*” (1916), menyatakan bahwa selain kontak perdagangan, terjadi pula perkawinan antara bangsawan Indonesia yang telah memeluk Islam dengan masyarakatnya yang belum Islam atau antara bangsawan Indonesia yang belum Islam (perempuan) dengan tokoh Ulama penyebar Islam (Ricklefs, 1992 :3).

Pengembangan agama Islam di pulau Jawa dimulai pada abad ke-15 dan melalui kerajaan-kerajaan Islam. Pada awal abad ke-15, kerajaan Majapahit mengalami kemunduran, bahkan pada tahun 1478 M mengalami keruntuhan. Banyak daerah yang berusaha melepaskan diri dari kerajaan Majapahit seperti Tuban, Gresik, dan Jepara. Runtuhnya kerajaan Majapahit pada akhir abad ke-15 yang memudahkan pengembangan agama Islam tanpa ada pembatasan dari otoritas kerajaan Hindu-Budha. Penyebab keruntuhan Kerajaan Majapahit bukan oleh Muslim semata-mata, melainkan oleh dinasti Girindrawardhana dari Kadiri, karena Tome Pires (1512-1515) sama sekali tidak lagi menyebut-nyebut nama Majapahit. Hal tersebut membuktikan bahwa Tome Pires menceritakan tentang masih adanya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu, baik di daerah pedalaman Jawa Timur maupun Jawa Barat, disamping itu sudah adanya kerajaan yang bercorak Islam di Demak dan daerah-daerah lainnya di Pesisir Utara Jawa Timur, Jawa Tengah, sampai Jawa Barat.

Sebagaimana kita ketahui dari berita Tome Pires dan babad-babad bahwa sejak Demak berdiri sebagai kerajaan dengan Pate Rodim (Sr) dan Sultan Fatah sebagai rajanya, daerah Jawa Barat pesisir Utara terutama Cirebon telah ada dibawah pengaruh Islam dari Cirebon. Jika didasarkan pada berita Tome Pires, hal itu sudah ada sejak tahun 1470-1475 M. Kemudian Dipati Unus dari Jepara menguatkan kedudukannya di pesisir utara Jawa Barat, sebagaimana yang diberitakan oleh de Barros, bahwa Dipati Unus juga menjadi raja di Sunda. Kerajaan Demak menempatkan pengaruhnya di pesisir utara Jawa Barat, hal ini tidak dapat dipisahkan dari tujuannya yang bersifat politis dan ekonomis. Politis, dengan memutuskan hubungan kerajaan padjajaran yang masih berkuasa di daerah pedalaman yaitu, Portugis. Dari sudut ekonomi, pelabuhan-pelabuhan Sunda, seperti Cirebon, Kalapa, dan Banten mempunyai potensi besar dalam mengeksport hasil buminya, terutama lada (Nugroho, 2008:7).

Selain itu Tanah Jawa menjadi wilayah terpenting bagi pengembangan dan penyebaran agama Islam di Nusantara sejak berabad-abad lampau. Keterkaitan antara Islam dan Jawa tidak bisa dilepaskan dari peran dan kerja keras dakwah para wali di tanah Jawa, yang kemudian lebih dikenal dengan Walisongo. Pembentukan lembaga Walisongo pertama kali

dilakukan oleh Sultan Turki Muhammad I, yang memerintah tahun 1394 M. pada waktu itu Sultan Muhammad I menerima laporan dari para saudagar Gujarat (India) bahwa pulau Jawa jumlah pemeluk agama Islam masih sedikit (Hasanu Simom, 2007:50).

Demak merupakan kerajaan (kesultanan) yang berbasis di Jawa Tengah. Kerajaan ini merupakan salah satu kesultanan pesisir yang banyak menorehkan sejarah pengembangan Islam di Nusantara khususnya di pulau Jawa. Sehubungan dengan adanya Islamisasi di Jawa agama Hindu dan Budha telah berkembang lebih dulu jika dibandingkan dengan agama Islam. Meskipun masih diperdebatkan kapan Islam masuk ke Jawa, tetapi islamisasi besar besaran baru terjadi pada abad ke-15 pada periode Gresik dan ke-16 periode Demak dengan momentum kejatuhannya Majapahit, pada tahun 1478 M. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa kedatangan Islam dan cara menyebarkannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, adalah dengan cara damai, melalui perdagangan dan dakwah oleh mubalig-mubalig atau orang-orang alim. Kemudian apabila situasi politik di kerajaan-kerajaan itu mengalami kekacauan dan kelemahan disebabkan perebutan kekuasaan di kalangan keluarga raja-raja, agama Islam dijadikan sebagai alat politik bagi golongan bangsawan atau raja-raja yang menghendaki kekuasaan tersebut. Mereka berhubungan dengan pedagang-pedagang muslim yang memiliki posisi ekonominya kuat karena penguasaan pelayaran di lautan dan perdagangan. Munculnya kerajaan Islam, adanya pelaksanaan perang terhadap kerajaan bukan Islam. Hal itu bukan semata-mata karena masalah agamanya, melainkan karena dorongan politik untuk menguasai kerajaan-kerajaan disekitarnya, misalnya kerajaan Demak dan Banten terhadap kerajaan Jawa-Hindu. Agama pada mulanya dipergunakan untuk memperkuat diri dalam

menghadapi pihak-pihak atau kerajaan yang bukan Islam, terutama yang mengancam kehidupan politik maupun ekonomi. Salah satu contoh yaitu, persekutuan kerajaan-kerajaan Islam dalam menghadapi Portugis yang berusaha memonopoli pelayaran dan perdagangan yang dapat merugikan kerajaan Islam itu. Jadi yang dimaksud dengan Pengembangan agama Islam dalam penelitian ini adalah pengembangan agama Islam yang dilakukan oleh Sultan Fatah dalam upaya untuk mewujudkan pengembangan agama Islam di Jawa melalui memperluas wilayah dan memperkuat kerajaan Islam yang dilakukan Wali Sanga berdasarkan atas izin dari kesultanan Demak.

2.1.4. Konsep Sultan Fatah

Sultan Fatah adalah seorang berdarah campuran China dan Jawa yang lahir di Palembang pada tahun 1448 M. Ia merupakan pendiri sekaligus raja pertama kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa. Historiografi Jawa menuturkan bahwa Sultan Fatah adalah putra ke-13 dari Prabu Bhre Kertabhumi (Kung-Ta Bu Mi) yang bergelar Brawijaya V. Maharaja Majapahit yang berkuasa pada 1468-1478 M.

Menurut Nasruddin Anshoriy Ch dan H. Jeihan Sukmanto, Sultan Fatah dilahirkan di saat Majapahit sedang mengalami situasi yang tidak menentu setelah Hayam Wuruk meninggal. Sejak itu terjadi perebutan kekuasaan antara Wikramardhana, menantu Hayam Wuruk yang memperoleh limpahan mahkota Majapahit, dan Wirabhumi, Putra dari salah seorang selir Hayam Wuruk. Keadaan tersebut terus berlangsung hingga masa pemerintahan Brawijaya V, yang kekuasaannya selalu diincar oleh Girindha Wardhana yang berkuasa di Keling. Setelah berumur 20 tahun, Sultan Fatah dikirim kepada Raden Rahmat Sunan Ampel untuk memperoleh pendidikan agama. Ia mendalami agama Islam bersama dengan pemuda-pemuda lainnya, seperti Raden Paku Sunan Giri dan Putra Raden Rahmat, Maulana Ibrahim Sunan Bonang, dan Raden Kosim Sunan Drajat (Nasruddin Anshoriy dan H. Jeihan, 2014 : 7).

Sedangkan menurut Rachmad Abdullah : Raden Fatah dilahirkan pada tahun 1448 M di Palembang dan wafat pada tahun 1518 M di Demak Bintoro pada usia 70 tahun. Nama kecilnya Jin-Bun (Jimbun) yang berarti *Orang yang kuat*. Oleh Arya Palembang (Sapu Talang) beliau diberi nama Hasan. Ibunya memberi nama Yusuf. Sedangkan Brawijoyo V memberinya nama Probo untuk putranya yang ke-13 ini. Beliau oleh masyarakat Jawa lebih dikenal dengan nama Raden Fatah (Rachmad Abdullah, 2015 : 71)

Penulis menganalisis bahwa Sultan Fatah adalah putra dari seorang ibu keturunan China dengan Bhre Kertabhumi (Brawijaya V) yang kemudian Sultan Fatah diasuh oleh Arya Damar. Nama kecil dari Sultan Fatah adalah pangeran Jimbun, akan tetapi setelah beliau menjabat sebagai pmpinan pendiri kerajaan Islam pertama di Jawa masyarakat lebih mengenal dengan sebutan Sultan Fatah, sampai saat ini masyarakat khususnya Demak mengenal beliau dengan sebutan Sultan Fatah. Sultan Fatah merupakan pendiri kerajaan Islam pertama di pulau Jawa, yaitu dengan membuka daerah Glagah Wangi yang sekarang dikenal dengan Demak Bintoro dan menjadikannya sebagai tempat Syiar Islam dengan mendirikan Pesantren dan masjid Agung Demak. Di bawah pimpinan Sultan Fatah, Demak menjadi pusat pengembangan agama Islam di pulau Jawa.

2.2. Kerangka Pikir

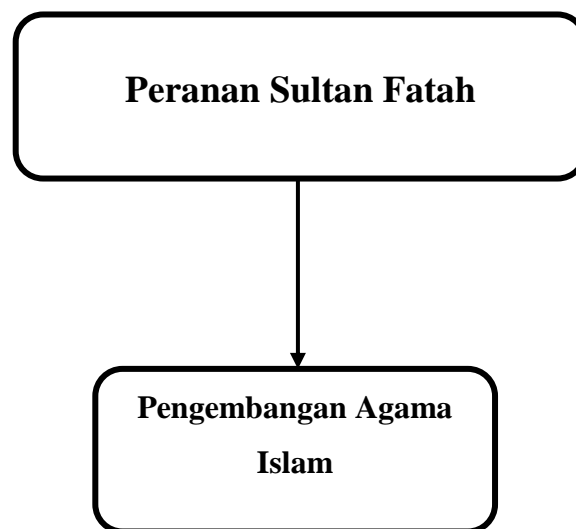
Demak adalah kesultanan atau kerajaan Islam pertama di Jawa. Kerajaan Demak didirikan oleh Sultan Fatah pada tahun 1482 M, Sultan Fatah adalah bangsawan kerajaan Majapahit yang menjabat sebagai adipati kadipaten Bintara (Demak). Pamor kesultanan ini didapatkan dari Wali Sanga, yang terdiri atas Sembilan orang ulama besar, pendakwah Islam paling awal di Jawa. Hal itu didasarkan pada saat jatuhnya Majapahit yang diperintah oleh Prabu Kertabhumi Brawijaya V.

Wali Sanga melakukan musyawarah dan kemudian bersepakat untuk menobatkan Sultan Fatah menjadi Sultan Demak Bintoro yang pertama dengan gelar Senopati Jimbun Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama atau Sultan Alam Akbar Al-Fatah (1482 M), atas bantuan daerah-daerah lain yang sudah lebih dahulu menganut Islam seperti Jepara, Tuban dan Gresik, Sultan Fatah sebagai adipati Islam di Demak memutuskan ikatan dengan Majapahit, pada saat itu Majapahit memang tengah berada dalam kondisi yang sangat lemah.

Letak kerajaan Demak berada di tepi pantai utara Jawa. Kerajaan ini sering dikunjungi pedagang-pedagang Islam dan pedagang asing untuk membeli beras, madu, lilin dan lain-lain. Sampai abad ke-15, Demak di bawah kekuasaan Majapahit. Akan tetapi setelah Majapahit mundur, Demak berkembang pesat sebagai tempat pengembangan agama Islam dan tempat perdagangan yang ramai. Sebagai penguasa pertama adalah Sultan Fatah. Selain menjadi penguasa, Sultan Fatah juga sebagai penyiarnya agama Islam. Sultan Fatah memisahkan diri dari Majapahit pada tahun 1478 M. Dengan bantuan para Wali Sanga, Sultan Fatah mendirikan kerajaan Islam yang pertama di Jawa yaitu kerajaan Demak.

Kerajaan Demak menjalankan sistem pemerintahan yang berdasarkan pada agama Islam. Kerajaan Demak memperluas kekuasaannya dengan menaklukkan kerajaan-kerajaan pesisir Jawa, seperti Jawa Tengah dan Jawa Barat. Dengan cepatnya kota Demak berkembang menjadi pusat perniagaan dan lalu lintas serta pusat kegiatan pengislaman tidak lepas dari andil Masjid Agung Demak. Dari sinilah para wali dan raja dari Kesultanan Demak mengadakan perluasan kekuasaan yang dibarengi oleh kegiatan dakwah Islam ke seluruh Jawa. Masjid Agung Demak adalah lambang kekuasaan yang bercorak Islam dengan sisi yang tidak terpisahkan dari Kesultanan Demak Bintara. Dengan kegiatan walisanga yang berpusat di Masjid Demak. Di sanalah tempat kesembilan Wali bertukar pikiran tentang soal-soal keagamaan.

2.3. Paradigma



Keterangan :

—————→ : Garis Usaha

REFERENSI

- Soerjono Soekanto. 1989. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. Halaman 212
- Bruce. J. Cohen. 1992. *Metode Penelitian Deskriptif*. Jakarta: Gramedia. Halaman 81
- Soerjono Soekanto, Op., Cit., Halaman 283
- Komarudin. 1983. *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta. Halaman 243
- Hasan Ibrahim. 1991. *Tarikh al-Islam, Dar al-Fikr*. Lebanon: Beirut. Halaman 350
- Anonim. 2001. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta. PT Ichtiar Baru Van Hoeve. Halaman 291
- Kartini Kartono, 2009. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers. Halaman 38
- Ibid.* Halaman 39
- Poesponegoro, Marwati & Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Halaman 7
- Azyumardi Azra. 2002. *Renaissance Islam Asia Tenggara*. Halaman 18
- M.C. Ricklefs. 1992. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Halaman 3
- Simuh, 2003. *Islam dan Pengumpulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju. Halaman 66
- Hasanu Simom, 2007. *Misteri Syeh Siti Jenar; Peran Wali Sanga dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, Cet IV. Yogyakarta: PutakaPelajar. Halaman 50
- Nasruddin Anshoriy & H. Jeihan, 2014. *Raden Patah Pelopor Islamisasi di Tanah Jawa Bermatra dan Kebudayaan*. Jeihan Institute: Ilmu Giri. Halaman 7

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Suatu penelitian memerlukan metode untuk memecahkan masalah. Dengan metode tersebut diharapkan dapat mencapai hasil penelitian yang relevan. Untuk itu, penggunaan metode dalam penelitian merupakan hal yang penting.

Menurut Winarto Surachmad, metode adalah suatu cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu (Winarto Surachmad, 1990 : 131).

Menurut Husin Sayuti, metode adalah cara kerja yang dapat memahami objek menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989 : 32).

Bedasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa metode adalah cara kerja atau prosedur yang digunakan untuk menguraikan permasalahan yang muncul pada suatu penelitian dengan menggunakan teknik atau tata cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

3.2. Metode yang Digunakan

Metode merupakan faktor penting untuk menguraikan masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. Hal ini dikarenakan metode adalah cara kerja yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan berdasarkan

penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis.

3.2.1. Metode Historis

Metode historis menurut Louis Gottschalk yang telah diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, menyatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Nugroho Notosusanto, 1984 : 32).

Abdurahman Surjomiharjo mengungkapkan metode historis merupakan suatu proses yang telah dilaksanakan oleh sejarawan dalam usaha mencari, mengumpulkan, menguji, memilih, memisahkan dan kemudian menyajikan fakta sejarah serta tafsirnya di dalam susunan yang teratur (Abdurahman Surjomihardjo, 1979 : 133).

Definisi serupa juga disampaikan oleh Sumadi Suryabrata mengenai metode historis yaitu usaha untuk merekonstruksikan masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menferivikasi serta mensintesisakan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan (Sumadi Suryabarata, 1998 : 16).

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa metode historis adalah suatu aturan yang sistematis yang digunakan dalam suatu penulisan sejarah.

Menurut Abbudin Nata, ilmu pendidikan Islam yang bercorak historis adalah ilmu pendidikan Islam yang mengfokuskan kajian pada data-data empiris yang dapat

dilacak dalam sejarah, baik yang berupa karya tulis, peninggalan berupa lembaga maupun pendidikan dengan berbagai aspek. (Abbdudin Nata, 2010 : 3)

Langkah-langkah yang digunakan dalam metode historis, antara lain :

1. Heuristik, yaitu kegiatan menghimpin jejak-jejak masa lalu.
2. Kritik sumber (sejarah), yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya.
3. Interpretasi, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh itu.
4. Historiografi, yakni penyampaian sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah.

(Nugroho Notosusanto, 1984 : 36)

Dari langkah-langkah yang digunakan dalam metode historis tersebut, maka perlu diadakannya deskripsi mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian ini. Adapun deskripsi yang akan dilakukan dari langkah-langkah metode historis tersebut, antara lain :

1. Heuristik, merupakan tahapan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber yang dimaksudkan oleh penulis adalah sumber-sumber buku dan juga literatur yang berkaitan dengan Sultan Fatah dan pengembangan Agama Islam di Jawa. Maka dalam tahapan ini, peneliti mencoba mencari dan mengumpulkan sumber-sumber baik dalam bentuk catatan, buku sumber, literatur, arsip dan sebagainya. Buku-buku sumber yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain seperti Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV, Sultan Fatah (Raja Pertama Penakluk Tanah Jawa Tahun 1482-1518 M), Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa, Sejarah Kebudayaan Indonesia (Religi dan Filsafah) dan sebagainya.

2. Kritik sumber, merupakan tahapan untuk memeriksa apakah sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut merupakan sumber yang dikehendaki atau tidak. Setelah diperiksa, sumber yang dikehendaki ataupun sumber yang tidak dikehendaki tersebut harus dipisahkan agar informasi yang didapatkan sesuai dengan kepenelitian yang dilakukan. Maksud dari sumber yang dikehendaki adalah sumber yang dapat dijadikan sebagai dasar pada penelitian yang dalam hal ini, peneliti berusaha mengambil informasi-informasi yang memang tepat dan diperlukan berdasarkan sumber yang telah diperoleh. Bentuk kegiatan yang dilakukan penulis pada tahapan kritik misalnya dalam sebuah buku sumber, peneliti mengambil beberapa kalimat atau paragraf yang sesuai dengan penelitian agar dapat dijadikan sebagai sumber untuk memberikan argumentasi pada tahapan interpretasi.
3. Interpretasi, merupakan tahapan memberi penafsiran terhadap informasi-informasi yang telah didapatkan dari berbagai sumber dan dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Penafsiran yang dimaksudkan yaitu peneliti menganalisis sumber yang telah dipilih agar dapat menuliskan uraian hasil penelitian mengenai Peranan Sultan Fatah dalam Pengembangan Agama Islam di Jawa. Setelah melakukan kritik sumber, peneliti menuliskan uraian penafsiran dan analisis pada sumber yang telah dilakukan kritik sumber.
4. Historiografi, merupakan tahap terakhir dalam langkah-langkah metode historis yaitu penulisan sejarah yang dalam tahapan ini tidak hanya menuliskan fakta-fakta atau sumber dan informasi mengenai hasil

penelitian, tetapi juga menyampaikan suatu pemikiran melalui interpretasi yang dilakukan peneliti berdasarkan sumber informasi dan fakta hasil penelitian. Pada tahap penyajian ini, peneliti berusaha menuliskan hasil informasi dan intrepetasi yang telah dilakukan menjadi hasil penelitian sebagai tugas akhir yang dilakukan oleh peneliti.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Selain memerlukan adanya suatu metode, dalam suatu penelitian juga dibutuhkan untuk menentukan teknik dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan ialah teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi.

3.3.1. Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan yaitu membaca literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, baik itu konsep-konsep, teori-teori yang ada untuk memperluas pengetahuan dan analisa permasalahan.

Menurut Mestika Zed, metode kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Ciri-ciri studi pustaka yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Penelitian berhadapan langsung dengan teks atau angka, bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian-kejadian atau benda-benda lainnya.
 - b. Data pustaka bersifat siap pakai artinya sudah ada diperpustakaan.
 - c. Data umumnya adalah data sekunder.
 - d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.
- (Mestika Zed, 004 : 4)

Teknik kepustakaan akan dilakukan dengan mempelajari berbagai karya tulis, berbagai buku-buku jurnal, ensiklopedia, majalah, surat kabar terbitan masa lalu untuk merangkai saran-saran tindakan dalam mengatasi suatu masalah yang terjadi pada masa sekarang di lingkungan tertentu. (Nawawi, 1994 : 94)

3.3.2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, karena dalam teknik dokumentasi ini kita akan memperoleh informasi melalui dokumen-dokumen, buku-buku, serta sumber lain yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas.

Teknik dokumentasi menurut Suharsimi Aritkunto, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1998 : 206)

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa seorang peneliti dalam mengumpulkan data tidak hanya terbatas pada literatur tetapi juga melalui tetapi juga melalui pembuktian atau mencari data lain yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, lengger, agenda, gambar arkeologi dan lain sebagainya.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif. Teknik analisa data kualitatif lebih mewujudkan kata-kata dari pada deretan angka yang menjadi bahan utama bagi ilmu-ilmu sosial. Data kualitatif

merupakan sumber deskripsi yang luas dan memuat penjelasan tentang proses-proses dalam keadaan lingkungan setempat.

Analisis data kualitatif adalah data yang muncul berupa kata-kata bukan rangkaian angka, data tersebut dikumpulkan melalui cara atau teknik yang digunakan oleh penulis, apakah yang diperoleh dari hasil observasi dan siap untuk diproses (B Miles dan A Michael Huberman, 1992 : 15).

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam proses analisis data kualitatif meliputi :

1. Reduksi Data yaitu sebuah proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan di lapangan. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang tajam, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu serta mengorganisir data sampai akhirnya bisa menarik kesimpulan.
2. Penyajian Data yaitu data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, sehingga dalam penganalisis atau mengambil tindakan nantinya akan berdasarkan pemahaman yang di dapat dari penyajian tersebut.
3. Verifikasi data yaitu menarik sebuah kesimpulan secara utuh setelah semua makna-makna yang muncul dari data sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaanya dan kebenarannya. (B Miles dan A Michael Huberman, 1992: 113)

REFERENSI

Winarto Surachmad. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknis*. Tarsito : Bandung. Halaman 131

Husin Sayuti. 1989. *Pengantar Teknologi dan Riset*. CV Fajar Agung : Jakarta. Halaman 32.

Nugroho Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Inti Idayu Press : Jakarta. Halaman 32.

Abdurrahman Suryomihardjo. 1979. *Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi*. Yayasan Idayu Press : Jakarta. Halaman 133.

Sumadi Suryabarata. 1998. *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada : Jakarta. Halaman 16.

Abbudin Nata. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam :Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta. Halaman 3

Nugroho Notosusanto. *Op.Cit.*Halaman 36.

Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.

Halaman 4.

Hadari Nawawi. 1994. *Metode Pemelitian*. Depdikbud : Jakarta. Halaman : 94.

Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. P.T. Rineka Cipta,

Jakarta. Halaman : 206.

Matthew Miles B dan Michael Hoberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press : Jakarta. Halaman: 15.

*Ibid.*113

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah ditemukan di dalam bab-bab di atas mengenai Peranan Sultan Fatah dalam Pengembangan Agama Islam di Jawa, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, yaitu pengembangan agama Islam di Jawa pada masa Kerajaan Fatah, dengan dukungan Wali Sanga, telah berhasil membangun sebuah kekuatan politik terbesar di Nusantara. Dalam waktu yang cukup singkat yaitu, dalam kurun waktu 36 tahun pada masa pemerintahan Sultan Fatah, telah banyak terjadi perubahan besar. Peradaban Islam berkembang dengan pesat dan berhasil menggantikan peradaban lama yang telah berkuasa ratusan tahun, Syiwo-Buddho. Terjadilah perubahan aspek kehidupan manusia untuk digantikan dengan peradaban agama Islam, seperti halnya dalam pengembangan agama Islam di Jawa dengan cara memperluas wilayah, memperkuat kerajaan, menerapkan hukum Islam. Proses perluasan wilayah dalam pengembangan agama Islam yang dilakukan oleh Sultan Fatah yaitu dengan cara mengislamkan daerah-daerah yang terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Daerah Jawa Tengah yang berhasil dikuasai oleh Sultan Fatah antara lain Semarang, Jepara, Kudus dan Mataram, sedangkan untuk daerah Jawa Barat yaitu Cirebon. Sedangkan dalam bidang memperkuat Kerajaan. Sultan Fatah berhasil mengalahkan serangan dari Girindra Wardhana (kerajaan Majapahit) pada saat

detik-detik masa keruntuhan Majapahit. Selain itu adanya perlawanan terhadap serangan bangsa Portugis yang ingin menguasai Malaka dan mengganggu Demak. Proses pengembangan agama Islam di Jawa juga dikembangkan dengan adanya menerapkan hukum Islam yang dikeluarkan oleh Sultan Fatah sebagai Raja Demak Bintoro. Sultan Fatah mengeluarkan kitab Undang-undang yang dinamakan kitab *Solokantoro* dan *Angger Suryo Alam*. Kitab undang-undang tersebut merupakan undang-undang resmi kesultanan Demak yang berisi mengenai ketentuan perdata, pidana dan hukum acara yang bersumber pada tata hukum Islam dan kemudian dijadikan salah satu sumber hukum kerajaan-kerajaan berikutnya (Pajang-Mataram).

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya sebagai berikut :

1. Guru sejarah hendaknya mampu menyajikan materi sejarah tentang Pengembangan Agama Islam di Jawa, khususnya tentang Peranan Sultan Fatah sebagai Raja dalam Pengembangan Agama Islam di Jawa.
2. Kepada generasi muda penerus bangsa untuk lebih giat mempelajari sejarah pengembangan agama Islam di Jawa khususnya Kerajaan Demak pada masa pemerintahan Sultan Fatah sehingga dapat mewarisi sifat-sifat kepemimpinan dan cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachmad. 2015. *Sultan Fattah Raja Islam Pertama Penakluk Tanah Jawa (1482-151 M8)*. Solo : Al Wafi.
- Anonim. 2001. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta. PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta BinaAksara.
- Cohen, Bruce. J. 1992. *Metode Penelitian Deskriptif*. Jakarta: Gramedia.
- Daliman, A. 2012. *Islamisasi dan perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta :Penerbit Ombak.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta :Universitas Indonesia Press.
- H.J. De Graafdan TH.Pigeaud, 2003.*Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti
- Hasanu Simom, 2007. *Misteri Syeh Siti Jenar; Peran Wali Sanga dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, Cet IV. Yogyakarta: PutakaPelajar.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar.2003. *Metodologi Penelitian Sosial*.Jakarta :Bumi Aksara
- Ibrahim, Hasan. 1991. *Tarikh al-Islam, Dar al-Fikr*. Lebanon: Beirut.
- K. Subroto. 2016. *Kesultanan Demak: LKS (Lembaga Kajian Syamina)*.
- Kartono, Kartini. 2009. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta :Rajawali Pers
- Komarudin. 1983. *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta.

- M. C. Ricklefs, 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Muljana, Slamet. 2003. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara (terbitan ulang 1968)*. Yogyakarta: LKIS
- Nasir, Mohammad. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta :Ghalia Indonesia
- Nasruddin Anshoriy & H. Jeihan, 2014. *Raden Patah Pelopor Islamisasi di Tanah Jawa Bermatra dan Kebudayaan*. Jeihan Institute: Ilmu Giri.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (suatu pengalaman)*. Jakarta :Yayasan Penerbit UI.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta :Balai Pustaka.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II. Edisi ke-4*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwadi. 2014. *Sejarah Raja-Raja Jawa, Sejarah Kehidupan Kraton dan Perkembangannya di Jawa*. Sambilegi Baru Lor : Media Abadi
- Puwardi dan Maharsi, 2012. *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. Yogyakarta :Pustaka Utama.
- Ricklefs.1992. *Sejarah Indonesia modern*. Yogyakarta :Gadjah Mada University Press.
- Simuh, 2003. *Islam dan Pengumpulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju. Halaman 66.
- Soekanto, Soerjono. 1989. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sondang P. Siagian. 1999. *Teoridan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metode Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.